

Jumat, 15 Apr 2005,

## **Sekolah yang Rela Tangani Siswa dengan Gangguan Fisik dan Psikologis**

Gurunya Merangkap Jadi Tukang Potong Rambut

Di Surabaya ada sekolah umum yang sebagian siswanya mengalami gangguan fisik dan psikologis. Mulai yang autis hingga tuna rungu wicara ringan. Hingga kini, sudah ada 68 siswa yang mengenyam pendidikan di sekolah itu. Seperti apa?

SEPINTAS tidak ada yang janggal dari sekumpulan anak-anak di SDN Klampis Ngasem I yang sedang mengikuti pelajaran olahraga. Mereka dengan bersemangat menyimak pelajaran yang diberikan sang guru. Namun, jika dicermati, ada beberapa siswa yang terlihat memiliki kekurangan fisik dan psikologis.

Dari 545 siswa di SD ini, terdapat 68 siswa yang punya kelainan. Mulai dari autis, lambat belajar, kesulitan belajar, hingga tuna rungu wicara ringan. Paling banyak adalah anak-anak lambat belajar. Jumlahnya mencapai 40 siswa. Sedangkan siswa autis sebanyak 20 siswa, tuna rungu wicara ringan 5 siswa serta 3 siswa mengalami kesulitan belajar. "Mereka semua tersebar mulai dari kelas 1 hingga kelas 6," kata Kepala SDN Klampis I Dra Sukarlik MSI.

Sejak dipimpin Sukarlik 1989 lalu, sekolah ini menjadi sekolah inklusif. Mulanya hanya ada 3 siswa yang berkebutuhan khusus (punya kelainan). Kemudian berkembang hingga 68 siswa. Sebelumnya, saat memimpin SDN Kejawan Putih Tambak tahun 1980-an, Sukarlik merasa kasihan saat melihat anak nelayan yang mengalami keterlambatan belajar. "Karena mendaftar kemana-mana selalu ditolak, termasuk ke SLB (sekolah luar biasa) juga ditolak. Akhirnya saya putuskan untuk menerima siswa tersebut di sini," tukas Sukarlik.

Saat dia pindah ke SDN Klampis Ngasem I, ketiga siswa itu juga diajak. "Awalnya saya ajar sendiri di pojokan kantor sekolah," terang perempuan 56 tahun ini. Diakui, tidak mudah merintis sekolah inklusi. Banyak pihak yang menentang kebijakan Sukarlik menerima anak-anak berkebutuhan khusus itu. Namun setelah deklarasi inklusi dalam Lokakarya Nasional di Bandung pada 8-14 Agustus 2004, sekolah ini justru dijadikan acuan sekolah-sekolah lain dari berbagai kota di Indonesia. Direktorat Pendidikan Luar Biasa Depdiknas Pusat juga mengakui keberadaan pendidikan inklusif di sekolah ini.

Yang menarik dari sekolah ini, antara anak berkebutuhan khusus (ABK) dan anak normal bisa membaur. Menurut Sukarlik, bagi ABK, bergaul dengan anak-anak normal menumbuhkan motivasi dan rasa percaya diri. Sebaliknya, bagi anak-anak yang normal, bergaul dengan ABK menumbuhkan jiwa sosial. "Mereka juga menjadi lebih bersyukur, karena diberi karunia tubuh yang sempurna," papar nenek tiga cucu ini.

Awalnya, para siswa memang sering menertawakan para ABK yang kadang-kadang berkelakuan aneh. Tapi, lama-kelamaan para siswa jadi terbiasa. "Justru anak-anak ABK banyak dibantu oleh teman-temannya yang normal," lanjutnya.

Untuk mengurus para ABK ini, SDN Klampis Ngasem menyediakan 22 tenaga khusus. Ini di luar 10 guru kelas dan guru bidang studi. Para tenaga khusus ini berlatar belakang guru PLB (pendidikan luar biasa), psikologi, dan terapis. Jadi, lebih banyak guru ABK daripada guru kelasnya.

Selain tenaga khusus, sekolah ini juga bekerjasama dengan Unair. Mahasiswa psikologi Unair juga ikut memantau dan meneliti perkembangan ABK di sekolah tersebut.

Untuk mendidik ABK ini ada beberapa tahapan kelas. Pertama adalah kelas khusus. Kelas ini adalah untuk anak-anak autis yang benar-benar butuh perhatian khusus dan belum mampu beradaptasi dengan siswa yang lain. Kelas berikutnya adalah kelas pra klasikal. "Di kelas ini, siswa dipersiapkan untuk mengikuti kegiatan di kelas," kata Dadang Bagoes Prihantono, salah satu guru PLB di sekolah ini.

Untuk pelajaran ringan, seperti agama, olahraga, atau keterampilan, mereka bergabung dengan kelas biasa. Anak-anak yang siap beradaptasi, dimasukkan kelas klasikal. Tapi tentunya dengan bimbingan. Mereka didampingi oleh guru-guru khusus. "Ada juga yang sampai satu siswa didampingi satu guru," tambah Bagoes.

Jika ABK dirasa sudah cukup siap beradaptasi dan bersosialisasi penuh, langsung dilepas di kelas reguler. Di SDN Klampis Ngasem I terdapat 3 siswa yang sudah bergabung di kelas reguler, yaitu Nori Novianti Putri (kelas 2), Aditya Iqbal Dewantoro (kelas 3), dan Pengki Gilang Ramadhan (kelas 4). Banyak pengalaman menarik para guru mengajar di sekolah inklusi ini. Sebab, setiap ABK memiliki karakter yang berlainan.

Ada satu siswa yang pertama masuk sangat agresif. Jika didekati orang yang belum dikenal, dia cenderung menyerang. "Kalau soal dicakar atau kulit biru-biru digigit itu sudah biasa," terang Bagoes. Setiap hari, para guru ini juga harus telaten membersihkan pantat siswa yang habis buang air besar.

Yang repot kalau ada siswa yang sudah waktunya dikhitan. Biasanya orang tua meminta bantuan sekolah untuk membujuk anaknya agar mau disunat. Untuk urusan ini tidak perlu khawatir. Para guru sudah membentuk tim sunat. Jumlahnya ada 7-8 guru. Saat anak akan disunat, semua guru pria memakai sarung. Termasuk dokter yang akan menyunat. "Jadi pura-puranya semua disunat. Cara ini terbukti manjur," papar Bagoes yang pagi ini diwisuda sebagai sarjana pendidikan di Universitas Negeri Surabaya.

Selain sunat, sekolah ini juga punya tim khusus pencukur rambut. Tim cukur ini terdiri dari dua orang. "Biasanya gantian. Karena semua guru di sini bisa mencukur rambut," lanjut pria berumur 39 tahun ini. Untuk mencukur rambut siswa, seorang guru harus memangku siswa sambil menyuapi atau mendongeng. Satunya lagi bertugas memotong rambut siswa pelan-pelan.

Di antara ABK, terdapat satu siswa yang sehari-hari membawa laptop ke sekolah. Dia adalah Yovita Susilo. Bocah kelas 5 SD ini menderita tuna rungu wicara ringan. Setiap diajar di kelas, dia selalu menyalakan laptopnya. Laptop itu digunakan untuk menjawab pertanyaan guru. "Anaknya cerdas, IQ-nya 115. Dia juga mahir bermain piano," pungkas Sukarlik.(tomy c. gutomo)